

KONSEP DIRI BIDUAN DANGDUT ORGEN TUNGGAL DI KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN

by : Mega Anggriani

anggrianymega@gmail.com

Counselor : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

The phenomenon of singular single organs is not only in the capital, but has penetrated to the area. Being a singular single singer is not an easy thing, given that singular singular singing is a rare job by society because it is considered low and full of freedom. There is still a great deal of opposition to work as singular singles singles are very influential on the concept of self-singular single organ singer itself. This study aims to determine the physiological aspects, psychological aspects, psycho-sociological aspects, and psycho-ethical and moral aspects of the formation of self-concept single organ singing in Kecamatan Ukui Pelalawan District.

This research uses qualitative research method with descriptive approach. The subjects consisted of five single dangdut singer singers selected using the snowball technique. Data collection is done through in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques based on the Miles and Huberman cycles include data collection, data reduction, data organization, and conclusions.

The results of this study indicate that the five informants of research have similarities, namely having a self-concept that tends to be positive. Physiologically they both looked positively at her appearance, and assumed that her physical being was no different from anyone else. Psychologically, the informant has a negative self-concept, because he sees himself as unhappy, pessimistic, unable to control himself and has various shortcomings. Psycho-sociologically, informants have a positive self-concept, although they work as singular singular singers, but they still have the confidence to interact with their social environment. And psycho-ethically the concept of singular single singleton singer also tends to be positive, because they still put forward ethical and moral values and do deeds.

Keywords: Self-concept, Singular, Orgen Singing

PENDAHULUAN

Berawal pada fenomena di Indonesia yang identik dengan seni musik Salah satunya adalah musik dangdut. Musik dangdut pun kian mengalami perkembangan hingga saat ini. Perkembangan musik dangdut telah terasa dimana saat ini musik dangdut telah menjadi salah satu bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia. Munculnya beragam jenis musik dangdut yang menghiasi dunia hiburan lokal, menjadikan dangdut sebagai sabagai salah satu indentitas budaya lokal khas Indonesia. Pesatnya perkembangan musik dangdut yang dikemas sedemikian rupa di berbagai media elektronik maupun media cetak, memberikan efek persuasif menjadikan musik dangdut sebagai candu masyarakat, seperti yang dapat kita saksikan saat ini maraknya acara hiburan musik dangdut yang muncul dan menghiasi beberapa stasiun televisi nasional, yaitu Indosiar dan Mnctv.

Pada saat ini musik dangdut tidak hanya pada acara televisi saja namun sudah merambah ke berbagai daerah dan kampung-kampung, namun musik dangdut yang merambah ke daerah yaitu Organ tunggal. Organ tunggal merupakan pentas panggung dengan menggunakan organ yakni alat musik besar seperti piano yang nadanya dihasilkan melalui dawai elektronis. Organ tunggal juga menampilkan biduan-biduan yang menyanyikan berbagai jenis musik.

Peneliti melakukan penelitian terhadap kehidupan Biduan Organ Tunggal. Berawal pada saat penulis mengamati pertunjukan organ tunggal, dimana organ tunggal ini terdiri dari pemilik organ tunggal, pemain keyboard dan para biduan. Ada biduan yang menggunakan pakaian biasa pada saat di panggung dan ada biduan yang menggunakan pakaian minim ketika berada di atas panggung. Terlintas dalam pikiran penulis bagaimana seorang biduan bisa hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat yang selalu menganggap pekerjaan mereka negatif dan dengan pengalaman mereka ketika berada di atas panggung ketika mendapat pelecehan seksual dari para penonton.

Indonesia memang selalu identik dengan penyanyi dangdut, salah satunya yaitu di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan yang

mana saat penulis mengamati terdapat perbedaan dalam pertunjukan organ tunggal di Kecamatan Ukui dengan organ tunggal yang biasa peneliti lihat sebelumnya, dimana di Kecamatan Ukui ketika siang hari biduan menggunakan pakaian yang sangat tertutup bahkan ada yang menggunakan hijab namun pada pukul 20.00 sampai 02.00 para biduan justru membuka hijabnya dan menggunakan pakaian yang sangat seksi dan minim dan juga menambahkan goyangan yang erotis. Di samping itu para biduan yang membuka hijabnya itu pun tampak santai seperti tanpa beban. Inilah yang membuat berbeda antara biduan organ tunggal di Kecamatan Ukui dengan daerah lainnya.

Biasanya di dalam pertunjukan organ tunggal di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan ditandai dengan adanya beberapa biduan atau penyanyi yang berjoget di atas panggung. Biduan adalah wanita yang bernyanyi untuk menampilkan suara, para biduan tersebut juga menampilkan goyangan yang seksi dan erotis diatas panggung. biduan tersebut bebas menyanyikan lagu apa saja, baik itu pop maupun dangdut dan sebagainya. Namun, para biduan biasanya hanya menyanyi nyanyian yang sopan sampai pukul 22.00, karena setelah itu mereka akan melakukan goyangan erotis dengan hanya diiringi music DJ saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik organ tunggal yaitu bapak "Otong" pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 16.00 WIB, penulis menanyakan mengapa biduan ketika siang hari menggunakan hijab dan memakai baju yang tertutup sedangkan pada malam hari para biduan menggunakan pakaian yang sangat terbuka dan melakukan goyangan yang erotis agar mendapat saweran dari penonton dengan cara seperti itu ketika berada di atas panggung kemudian bapak Otong mengatakan, "Ketika siang hari, para biduan memang dituntut untuk menghibur dengan cara bernyanyi, sedangkan ketika malam harinya, mereka dituntut untuk menggunakan pakaian yang seksi karena pada malam hari para biduan diharuskan menghibur kaula muda dengan menggunakan goyangan yang erotis, cara seperti itu dianggap akan selalu memberikan kelancaran bagi pemilik organ tunggal dan dengan cara seperti itu pula organ tunggal

miliknya akan diminati oleh banyak orang. Sedangkan, mengenai saweran dan pelecehan seksual, itu sudah menjadi urusan bagi para biduan sendiri, karena pemilik orgen tunggal tidak pernah menganjurkannya melakukan saweran”. (Hasil wawancara 14 Desember 2017).

Kemudian Penulis juga menanyakan kepada biduan berinisial “Em” mengenai kenyamanannya tentang pekerjaannya tersebut, penulis juga berusaha mengetahui apakah ia pernah mengalami pelecehan ketika berada di atas panggung dan bagaimana dengan omongan orang-orang sekitarnya yang mengganggu pekerjaannya sangat negatif, lalu bagaimana dengan keluarganya, apakah mereka termasuk orang yang mendukung pekerjaannya atau tidak dan Em. Lalu “Em” mengatakan bahwa ia merasa sangat tidak nyaman menjadi seorang biduan, karena dengan pekerjaannya tersebut, ia sering menjadi bahan pembicaraan oleh orang lain. Namun, meskipun demikian, untungnya ia selalu mendapatkan dukungan penuh dari pihak keluarga, bahkan keluarganya juga berusaha menguatkannya agar ia tidak merasa rendah diri dengan orang lain. Ia juga mengakui bahwa ia pernah mendapatkan pelecehan seksual dari para penonton, awalnya ia sangat kaget sekali, namun lama-kelamaan ia membiarkan hal itu terjadi, karena dengan cara itu, ia akan mendapatkan saweran yang lebih. Dan setelah itu, ia mulai tidak peduli dengan omongan orang lain. (Hasil wawancara pada 5 Januari 2018)

Penulis juga menanyakan kepada salah satu masyarakat di Kecamatan Ukui yaitu “Ry” kenapa pada setiap ada acara orgen tunggal di Kecamatan Ukui selalu mengundang orgen tunggal dari bapak otong kenapa tidak orgen tunggal lainnya. Kemudian ia menjawab bahwa diantara orgen tunggal lainnya orgen bapak otong inilah yang menarik karena selain laris dan sering di gunakan ketika ada acara di kecamatan ukui, biduan dari bapak otong ini juga menarik karena biduannya sangat cantik dan seksi sehingga tidak membosankan ketika para undangan dan kaum remaja melihat pertunjukan orgen tunggal. (Hasil wawancara pada 18 Agustus 2018).

Bekerja sebagai biduan orgen tunggal adalah sebuah pekerjaan yang harus mereka jalani

dengan berbagai resiko terutama pandangan negatif dari masyarakat di lingkungan mereka tinggal dan juga pelecehan seksual yang sering kali mereka dapatkan ketika sedang di atas panggung. Akan tetapi mereka seolah tidak memiliki pilihan lain, karena mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka mereka tak memperdulikan bagaimana pandangan masyarakat terhadapnya, bagi keluarga sang biduan sendiri, tak jarang juga mereka terkena imbas dari resiko pekerjaan sebagai biduan orgen tunggal. Dari pihak keluarga biduan orgen tunggal, umumnya mereka mendukung pekerjaan anggota keluarganya sebagai biduan orgen tunggal, hal ini karena penghasilan dari bekerja sebagai biduan orgen tunggal dirasa mampu membantu memenuhi kebutuhan ekonomi. Peran dan dukungan keluarga membuat para biduan tidak terlalu memikirkan bagaimana lingkungan sosialnya menilai mereka karena dengan dukungan ini membuat mereka lebih percaya diri terhadap pekerjaannya dan penampilan mereka. Namun tidak semua keluarga dari biduan orgen tunggal mendukung pekerjaan yang mereka jalani, ada juga yang menolak pekerjaan mereka atau merasa risih terhadap pekerjaan mereka sebagai biduan. Akan tetapi, dengan status mereka sebagai pekerja biduan, mereka sering kali diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut mempengaruhi rasa percaya diri pada biduan. Banyak pula dari biduan yang merasa malu, rendah diri, dan sensitif dan kadang muncul sifat yang egois terhadap lingkungannya yang disebabkan karena adanya perkembangan dan kepribadiannya yang kurang didukung oleh lingkungan sekitar.

Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita yang di sebut dengan konsep diri (Rahmat, 2005: 100). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis. Konsep ini bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian yang anda rasakan tentang diri anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri anda sendiri. Disinilah ketertarikan penulis, bagaimana biduan tersebut mengkonsepkan dirinya. Konsep diri berbeda dengan apa yang

biasanya disebut dengan peran diri dan sosialisasi diri. Meskipun sama-sama mengkaji “diri” sebagai objeknya memiliki maksud yang berbeda.

Secara bertahap seorang biduan memperoleh suatu konsep dalam interaksinya dengan orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan pikiran itu sendiri muncul. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial, dimana masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam persaan orang-orang yang bersangkutan. Fenomena yang ada mengenai konsep diri biduan orgen tunggal, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Konsep Diri Biduan Dangdut Orgen Tunggal di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan”.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: ”Bagaimana konsep diri biduan dangdut orgen tunggal di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan?”

Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aspek fisiologis dari konsep diri biduan dangdut orgen tunggal di Kecamatan Ukui?
2. Bagaimana aspek psikologis dari konsep diri biduan dangdut orgen tunggal di Kecamatan Ukui?
3. Bagaimana aspek psiko-sosiologis dari konsep diri biduan dangdut orgen tunggal di Kecamatan Ukui?
4. Bagaimana aspek psiko-etika dan moral dari konsep diri biduan dangdut orgen tunggal di Kecamatan Ukui?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik khususnya dari George

Herbert Mead sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920), satu dari tiga teoritis klasik utama, meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. (Mulyana, 2008: 60).

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang menimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini (Mulyana, 2008:60).

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George Herbert Mead yang dibukukan dengan judul, *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (mind)

Pikiran yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan persaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut diekspresikan meorang mnggunakan bahasa yang disebut sebagai simbol signifikan (*Significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sma bagi banyak orang (Turner, 2008:105).

2. Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri(*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkemang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan kita dilihat oleh orang lain atau di sebut sebagai cermin diri (*Looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (Turner, 2008:106).

3. Masyarakat (society)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefenisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

Individu-individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu (Yasir, 2011:39)

Konsep Diri

Berk (dalam Dariyo, 2004:54), konsep diri (*self image*) ialah gambaran diri sendiri yang bersifat menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri ini bersifat multi aspek yaitu meliputi 4 (empat) aspek seperti (1) aspek fisiologis, (2) aspek psikologis, (3) aspek psiko-sosiologis, (4) aspek psiko-etika dan moral. Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai diri sendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain. Ada beberapa aspek-aspek psikologi menurut Berk, yaitu:

1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis.

2. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu: (1) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi), (2) afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress) maupun, (3) koping (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress, resiliensi*). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif, sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

3. Aspek Psiko-Sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek Psiko-Sosiologis ini meliputi (3) tiga unsur yaitu : (1) orang tua saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga, (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial di tuntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*social interaction*), komunikasi, menyesuaikan diri (*adjustment*) dan bekerja sama (*cooperation*) dengan mereka.

4. Aspek Psiko- Etika dan moral

Aspek psiko-etika dan moral yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan suatu perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran dan kepastian. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan adat menompang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Pembentukan Konsep Diri

Menurut Symonds dan Taylor (dalam Agustiani, 2006:143) perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, secara bertahap seiring dengan munculnya kemampuan perseptif. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

Jenis-Jenis Konsep Diri

1. Konsep diri positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Konsep diri yang bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah

fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses.

2. Konsep Diri Negatif

Sedangkan konsep diri yang negatif Coopersmith mengemukakan beberapa karakteristik, yaitu mempunyai perasaan tidak aman kurang menerima dirinya sendiri dan biasanya memiliki harga diri yang rendah.

Sumber Informasi Untuk Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Ghifron, 2011:16) mengungkapkan ada beberapa sumber informasi untuk konsep diri seseorang, yaitu: orang tua adalah kontak sosial yang paling awal kita alami dan yang paling berpengaruh.

Biduan Dangdut Orgen Tunggal

Definisi dari kata "biduan" menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online dan menurut para ahli bahasa. Yaitu - bi-du-an [n](#) penyanyi (terutama yg diiringi musik). Biduan adalah orang bernyanyi di atas panggung untuk menampilkan suara. Beberapa orang melakukannya sebagai pekerjaan (penyanyi profesional). Pada pertunjukan orgen tunggal biduan tidak hanya menyanyikan lagu dangdut tapi biasanya menyanyikan lagu pop juga.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Dezia dan Lincon (Moleong, 2005:309). Menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan konsep diri yang melihat kondisi dari suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kecamatan ukui kabupaten pelalawan, penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan masih dalam lingkup kecamatan ukui. Tempat penelitian dilakukan di lokasi keseharian biduan seperti tempat latihan dan di rumahnya.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah biduan dangdut orgen tunggal di kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Sedangkan fokus dalam objek penelitian pada penelitian ini yaitu konsep diri biduan dangdut orgen tunggal di Kecamatan Ukui.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman Miles. Teknik analisis data model interaktif Huberman dan Miles menyatakan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data. Analisis data yang dimaksud yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Teknik Keabsahan Data Perpanjangan Keikutsertaan

Teknik Keabsahan Data Perpanjangan Keikutsertaan Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar turun langsung kelokasi dan dalam waktu yang panjang guna mendekteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek kepada peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (dalam Moleong, 2005:328)

Triangulasi Triangulasi sebagai teknik kualitatif yang digunakan sebagai pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu lainnya. Triangulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat

kepercayaan suatu informasi yang diperbolehkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif menurut Patton (dalam Moleong, 2005:330).

1. Membandingkan data dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Fisiologis Biduan Dangdut Organ Tunggal Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

Aspek fisiologis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana biduan pada organ tunggal ini memandang atau mempersepsikan dirinya dalam kaitannya dengan tubuh dan penampilannya, dalam hal ini umumnya biduan dangdut organ tunggal memiliki konsep diri yang positif karena hal yang seperti itu yang mereka inginkan.

Penulis mendeskripsikan aspek fisiologis biduan dangdut organ tunggal pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Aspek Fisiologis Biduan Organ Tunggal di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

No	Nama (Inisial)	Aspek Fisiologis	Konsep Diri
1	SITI (ST)	Memiliki tubuh yang tinggi semampai, kulit putih bersih, dan mata yang bulat bagus	Positif
2	DR	Memiliki badan	Positif

		yang lumayan tinggi, kulit kuning langsung, hidung bangir, namun bertindik Ada Beberapa tindikan di telinga	
3	YU	Memiliki tubuh yang seksi dan bohay, dan paras yang menarik	Positif
4	EK	Memiliki wajah yang cantik, tubuh tinggi semampai, hidung yang mancung, tidak memiliki bekas luka di bagian tubuh dan Memiliki beberapa tato disekitar tubuh	Positif
5	EM	Memiliki paras yang cantik dan tubuh yang mungil	Positif

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

Dari tabel di atas, dapat dijabarkan bahwa dari segi fisiologis lima informan yang peneliti pilih memiliki konsep diri yang cenderung positif, dikarenakan mereka menganggap kondisi fisik yang mereka miliki juga positif. Meskipun dua informan memiliki beberapa kondisi fisik yang berbeda dari informan lainnya, tapi ia tetap tidak memandang dirinya negative dan memandang dirinya lebih baik dan tidak berbeda dengan wanita lain pada umumnya.

Aspek Psikologis Biduan Dangdut Organ Tunggal Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

Aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu: (1) kognisi; kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi, (2) afeksi; ketahanan, ketekunan, dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress dan (3) konasi; kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress, resiliensi*.

Dari lima orang informan, terdapat tiga orang yang memiliki konsep diri yang negative dan dua orang lainnya yang memiliki konsep diri positif.

Dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Aspek psikologis biduan tunggal di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

No	Nama (inisial)	Aspek psikologis	Konsep Diri
1	SITI(ST)	Pekerja keras, Seorang yang mandiri Dan Tekun dalam bekerja	Positif
2	DR	Sosok yang pekerja keras untuk membantu perekonomian keluarga, Memiliki semangat yang tinggi untuk meyakinkan orang lain bahwa ia dapat mengubah image buruk yang ada pada dirinya, Tidak mudah menyerah Dan sangat penyayang	Positif
3	YU	Memiliki sikap iri kepada orang lain yang memiliki jalan hidup lebih baik, Menyadari status sebagai seorang biduan, dan Memiliki pandangan dan pikiran yang negatif.	Negatif
4	EK	Pribadi yang tidak bisa menerima pendapat orang lain, Individu yang mudah menyerah tanpa melakukan usaha terlebih dahulu, Dan selalu pesimis	Negatif
5	EM	Tidak	negatif

		mempertimbangkan sesuatu yang lebih baik karena selalu merasa diri tidak lebih baik, Mempunyai jiwa yang mudah terpengaruh ke hal-hal yang negatif, dan tidak memiliki pendirian sendiri	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber: olahan penulis 2018

Dapat diperhatikan dari tabel di atas, bahwa dari lima informan yang peneliti pilih, 3 diantaranya jutru memiliki kecenderungan aspek psikologis yang negatif, yaitu informan YU, EK dan EM. Mereka memiliki konsep diri yang negative karena mereka Memiliki sikap iri kepada orang lain yang memiliki jalan hidup lebih baik, Menyadari status sebagai seorang biduan, Memiliki pandangan dan pikiran yang negative, Pribadi yang tidak bisa menerima pendapat orang lain, Individu yang mudah menyerah tanpa melakukan usaha terlebih dahulu, Dan selalu pesimis. Sedangkan dua diantaranya memiliki konsep diri positif dikarenakan informan memandang bahwa dirinya adalah individu yang pekerja keras, menyayangi keluarga, bahkan tidak mudah bagi mereka untuk putus asa.

Aspek Psiko-Sosiologis Biduan Dangdut Organ Tunggal Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

Aspek psiko-sosiologis yang dimaksud untuk penelitian ini adalah bagaimana orang lain memandang biduan dangdut organ tunggal dalam berinteraksi, tetapi penilaian orang lain tentunya berdasarkan persepsi dan interpretasi dari biduan dangdut organ tunggal itu sendiri.

Tabel 1.3
Aspek psiko-sosiologis biduan dangdut organ tunggal di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

No	Nama (Inisial)	Aspek psiko-sosiologis	Konsep Diri
1	SITI	Hanya menjaga hubungan	Negat

	(ST)	baik dengan keluarga, terutama orang tua dan keluarga inti, karena beberapa tetangga dan orang lain tidak begitu bisa menerimanya. Menyadari bahwa begitu banyak yang tidak dapat menerimanya sebagai anggota masyarakat, hal ini ia ketahui karena ia sering mendengar cemooh dari beberapa orang, namun ia lebih memilih untuk tidak menghiraukannya, dan menutup diri dengan orang tersebut.	ive
2	DR	DR selalu menjaga hubungan baik kepada setiap orang, baik itu orang tua, keluarga, tetangga, maupun orang-orang lain. Ia beranggapan bahwa hidup bersosial merupakan suatu keharusan dan ia menyadari betul bahwa tidak ada manusia yang tidak membutuhkan bantuan orang lain.	Positif
3	YU	YU merupakan sosok yang sangat perasa, sehingga ia sangat menyadari bahwa ia mulai dikucilkan oleh masyarakat. Namun ia menerima resiko yang harus ditanggungnya sebagai seorang biduan. Hubungannya dengan beberapa tetangga juga terbilang buruk, sehingga ia cenderung menutup diri kepada orang-orang yang mengucilkannya, namun untuk masyarakat yang bisa menerimanya ia juga hidup bersosial dengan baik	Positif
4	EK	Awalnya EK melakukan interaksi dan hidup bersosial dengan baik dengan tetangga dan teman-temannya, namun beberapa teman menjaga jarak karena	Positif

		pekerjaan EK. Begitu pula dengan keluarganya. Namun ia berusaha untuk terus membangun hubungan baik dengan mereka karena EK mengharapkan lingkungan baik yang bisa menerimanya dengan baik pula.	
5	EM	Semenjak EM menjadi biduan, ia menyadari bahwa banyak orang-orang yang sering menghina. Hal itu membuat ia seperti rendah diri. Sikap ini membuat ia sangat malu terutama kepada keluarganya sendiri, sehingga ia menutup diri kepada orang lain dan hanya bersosial dengan teman-teman yang sama pekerjaannya dengannya.	Negatif

Sumber: Olahan Penulis, 2018

Dapat dijabarkan dari tabel di atas, bahwa tiga dari lima informan memiliki kecenderungan aspek psiko-sosiologis yang positif, karena informan tersebut selalu menjaga hubungan baik diantaranya dengan keluarga, orang tua bahkan hubungan dengan tetangga di lingkungan tempat mereka tinggal. Meskipun tidak semua masyarakat bahkan anggota keluarga yang memberikan respon positif, namun informan DR, YU dan EK tetap berusaha untuk berinteraksi dengan mereka. Sedangkan dua diantaranya memiliki kecenderungan aspek psiko-sosiologis yang negatif dimana ia memandang dirinya tidak baik serta ia menutup dirinya dengan lingkungan sekitarnya, baik keluarga ataupun tetangganya. Hal tersebut dikarenakan mereka mendapat pengucilan pada diri mereka.

Aspek Psiko-Etika Dan Moral Biduan Dangdut Orgen Tunggal Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

Aspek psiko-etika dan moral yang dimaksudkan untuk penelitian ini adalah kemampuan seorang individu untuk memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai

etika dan moral yang sudah ada sejak nenek moyang dahulu. Bagaimana nilai-nilai etika dan moral tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.4
Aspek psiko-etika dan moral biduan dangdut orgen tunggal di kecamatan ukui Kabupaten Pelalawan

No	Nama (Inisial)	Aspek psiko-etika dan moral	Konsep Diri
1	SITI (ST)	SITI sangat mengedepankan etika dan moral meskipun ia seorang biduan, ia beranggapan bahwa tidak ada kaitannya antara pekerjaannya dengan etika dan moral, karena setiap orang harus memiliki etika dan moral	Positif
2	DR	Informan DR selalu menggunakan etika dan moral, karena ia berfikir bahwa ia tidak hanya berinteraksi dengan para biduan yang memiliki etika dan moral yang kurang baik, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Karena itu ia harus memiliki etika dan moral agar dapat terus berinteraksi dengan orang lain	Positif
3	YU	Informan YU juga sangat mengedepankan etika dan moral saat berkomunikasi dengan orang lain, karena ia berfikir bahwa etika dan moral merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap orang, tidak peduli seberapa jahatnya seseorang, orang	Positif

		tersebut tetap memiliki etika dan moral walaupun sedikit.	
4	EK	EK juga sangat menekankan tentang etika dan moral, ia beranggapan bahwa setiap orang dari kecil sudah memiliki etika dan moral dari orang tuanya. Sehingga etika dan moral haruslah dimiliki oleh setiap orang.	Positif
5	EM	Pribadi EM tidak lagi mengedepankan tentang etika dan moral, ia beranggapan bahwa etika dan moral bukan suatu yang penting. Dan ia juga memilih untuk tidak peduli dengan orang-orang yang mengatakannya tidak memiliki etika dan moral.	Negatif

Sumber: Olahan Penulis, 2018

Berdasarkan kecenderungan di atas, konsep diri dari aspek psiko-etika dan moral biduan dangdut orgen tunggal yang ada di Kecamatan Ukui dalam penelitian ini dapat terlihat dari hasil tabel diatas bahwa informan memiliki konsep diri yang cenderung positif dan negatif. Dari lima informan yang menjadi subjek penelitian peneliti, tercatat ada sebanyak empat orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu Siti, DR, YU dan EK. Meskipun mereka bekerja sebagai bisuan dangdut yang sarat akan dunia malam, namun mereka tetap mengedepankan etika dan moral mereka. Hal ini berbanding terbalik dengan informan EM. Menjadi seorang biduan diusia sangat muda telah memberikan efek negative terhadap konsep diri EM, ia tidak lagi mengedepankan etika dan moralnya, dan ia juga cenderung tidak peduli dengan orang yang menganggapnya tidak memiliki etika dan moral.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan penulis paparkan pada bab sebelumnya bahwa konsep diri biduan organ tunggal di Kecamatan Ukui, yaitu:

1. Aspek fisiologis biduan dangdut organ tunggal di Kecamatan Ukui memiliki konsep diri cenderung positif karena fisik yang dimilikinya tidak berbeda dengan orang lain. Yaitu tetap cantik, memiliki tubuh tinggi semampai, hidung mancung dan lain-lain.
2. Aspek psikologis biduan dangdut organ tunggal di Kecamatan Ukui tiga informan cenderung memiliki konsep diri negatif karena mereka iri pada kehidupan orang lain yang memiliki jalan hidup yang lebih baik. Pribadi yang tidak bisa menerima pendapat orang lain dan tidak percaya diri. Sedangkan dua informan cenderung memiliki konsep diri positif karena mereka percaya diri dan menerima profesinya walaupun di pandang negatif oleh masyarakat.
3. Aspek psiko-sosiologis biduan dangdut organ tunggal di Kecamatan Ukui tiga informan cenderung memiliki konsep diri positif yaitu interaksi yang mereka lakukan dengan lingkungan sosialnya. Dimana biduan organ tunggal tersebut dapat menjaga dan membangun hubungan baik dengan keluarga dan teman-teman, meskipun ada keluarga yang menjauhinya. Dua informan memiliki konsep diri cenderung negatif karena memutuskan untuk menutup diri dan hanya berinteraksi dengan orang yang memiliki pekerjaan sama dengannya.
4. Aspek psiko-etika dan moral biduan dangdut organ tunggal di Kecamatan Ukui memiliki konsep diri cenderung positif yaitu mereka tetap mengedepankan etika dan moral dalam kehidupannya. Mereka beranggapan bahwa meskipun bekerja sebagai seorang biduan yang dekat dengan pergaulan bebas, mereka harus tetap mengedepankan etika dan moral, karena itu adalah hal mutlak yang harus dimiliki setiap orang. Satu informan memiliki konsep diri cenderung negatif karena ia tidak mementingkan etika dan moralnya.

SARAN

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang penulis berikan setelah meneliti permasalahan ini, sebagai berikut:

1. Aspek fisiologis biduan dangdut organ tunggal di Kecamatan Ukui yaitu harus tetap berfikir positif terhadap diri sendiri, dan selalu bersyukur kepada Allah SWT, karena apa yang diberikan oleh Allah adalah yang terbaik. Jika para biduan organ tunggal ingin totalitas dalam pekerjaan, tidak harus melanggar nilai-nilai dengan cara memberikan tindakan yang banyak di telinga. Karena itu bisa melanggar norma yang ada dan memberikan kesan negatif terhadap masyarakat. Tapi totalitas bisa dilakukan dengan terus berkarya secara positif.
2. Aspek psikologis biduan dangdut organ tunggal di Kecamatan Ukui yaitu harus tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan, Tidak masalah bekerja sebagai seorang biduan dangdut organ tunggal, asalkan tidak berlebihan dan tidak merugikan orang lain.
3. Aspek psiko-sosiologis biduan dangdut organ tunggal di Kecamatan Ukui yaitu harus tetap menjalin hubungan baik dengan siapapun, baik keluarga dan lingkungannya sosial lainnya. Karena setiap manusia pasti membutuhkan lingkungan yang baik.
4. Aspek psiko-etika dan moral biduan dangdut organ tunggal di Kecamatan Ukui yaitu harus lebih mengedepankan etika dan moral, karena etika dan moral tidak hanya tentang sikap, tetapi juga penampilan, perkataan dan lainnya. Sangat berbahaya jika ada anak di bawah umur yang menonton acara organ tunggal dengan berpakaian tidak sopan dan melakukan goyangan erotis. Hal ini harus menjadi pertimbangan bagi para biduan dangdut organ tunggal.
5. Peneliti lain yang ingin meneliti terkait biduan dangdut organ tunggal hendaknya memperkaya teknik pendekatan kepada biduan organ tunggal, karena mereka tidak

terlalu terbuka terhadap pekerjaan yang mereka jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Burhan Bungin. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Canggara, Hafield. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul Drs. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta. Cipta.
- Dariyo, Agues. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ghifron & Risnawati. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Krisyantono. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Moloeng, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Pudjiyogyanti, CR. 1998. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Pusat Penelitian UNIKA Atmajaya).
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo
- Rahmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi* Jakarta : Raja Grafindo Persada
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Turner. H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Ujang, Sumarwan. 2011. *Perilaku Konsumen*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yasir, 2011. *Teori Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau : Pekanbaru.
- Yanti, 2008. *Perkembangan Konsep Diri*. Jakarta : Alfabeta.
- Skripsi :
- Nada Perdana 2015. *Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi*. Universitas Riau Pekanbaru.
- Stefy Adelia Azhar 2016. *Konsep Diri Wanita Model Fashion Show di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau Pekanbaru.
- Ajeng Oksa Winanda. 2015. *Kehidupan Biduan Hiburan Malam (Studi Kasus Biduan Keyboard Bongkar di Kecamatan Regat Kabupaten Indragiri Hulu)*. Universitas Riau
- Internet :
- <http://cikalnews.com/read/11265/07/2/2015/hotnya-si-bohay-di-dangdut-saweran> (di akses pada tanggal 1 Agustus 2017 pada pukul 23.52)
- <http://www.lpminstitut.com/2014/01/citra-buruk-dangdut-masa-kini.html> (Di akses pada tanggal 1 Agustus 2017 pada pukul 23.57)
- http://www.kompasiana.com/roelly87/dampak-negatif-pagelaran-dangdut-pernikahan-di-masyarakat_550d4879813311832bb1e365 (Diakses pada tanggal 1 Agustus 2017 pada pukul 00.03).